

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembimbing

a. Pengertian Pembimbing

Pembimbing berasal dari kata bimbingan yang merupakan terjemah dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” berasal dari kata “*guide*” yang mempunyai beberapa arti, yaitu memimpin, membimbing, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberikan nasehat.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia pembimbing dapat diartikan sebagai orang yang membimbing atau menuntun.² Kata pembimbing diambil dari kata bimbing yang mempunyai arti pimpin atau tuntun, kata bimbing diberi awalan “*Pe*” sehingga menjadi kata pembimbing yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tahu. Kalimat pemimpin dan penuntun digunakan untuk membimbing atau memberi bimbingan kepada seseorang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.³

Bimbingan merupakan suatu proses bantuan kepada individu untuk mencapai dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan pribadi dan dapat bermanfaat dalam kehidupan sosial.

Menurut Crow dan Crow dalam buku bimbingan dan konseling Islam oleh Samsul Munir Amin mengungkapkan bahwa bimbingan yaitu suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang baik dalam segala aspek usia untuk

¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 3.

²KBBI, Web.id. <https://kbbi.web.id/pembimbing.html>.

³Nur Jannah, “Peran Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Bermasalah Hukum di Pondok Pesantren Raden Sahid Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebon Agung Kabupaten Demak”, (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 9.

mengembangkan kegiatan-kegiatan kehidupannya sendiri, mengembangkan potensi dan arah pandangnya sendiri, serta mampu membuat pilihan sendiri yang terbaik dalam kehidupannya.

Bimbingan menurut Rachman Natawidjaja oleh Samsul Munir Amin bahwa, bimbingan sebagai proses bantuan atau tuntutan kepada individu. Dalam proses pemberian bimbingan terhadap individu, diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.⁴

Menurut Arthur J. Jones dalam buku konseling individual teori dan praktek oleh Sofyan mengemukakan bahwa bimbingan dapat juga diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu, agar individu yang dibimbing mampu menjadi mandiri atau mencapai kemandirian melalui interaksi dan pemberian nasehat serta dalam suasana asuhan yang berlandaskan aturan-aturan yang berlaku agar dapat tercapai perkembangan yang baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.⁵

Sedangkan bimbingan menurut Prayitno dikutip oleh penelitian Marwa Sopa Indah, menjelaskan bahwa bimbingan yaitu proses bantuan kepada individu yang mandiri. Seseorang yang mandiri akan mencakup dalam beberapa hal, yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungan, dapat menerima diri sendiri dan lingkungan, dapat mengambil keputusan dengan

⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4-6.

⁵Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2011), 11.

baik dan benar, mengarahkan diri, dan mampu mewujudkan diri sendiri.⁶

Berdasarkan definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses memberi bantuan kepada individu oleh pembimbing, agar individu yang dibimbing mampu mencapai kemandirian dan dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya sendiri dalam mengatasi berbagai permasalahan dengan baik, sehingga tidak bergantung kepada orang lain secara terus-menerus.

Sedangkan pengertian bimbingan dikutip oleh penelitian Nur Jannah yaitu proses pemberian bantuan kepada individu untuk menyelesaikan suatu masalah agar mampu menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah dengan baik, mampu menghadapi kondisi yang sedang terjadi didalam kehidupan individu, sehingga individu tidak terbebani dengan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tujuan lainnya yaitu untuk mewujudkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat tercapai kehidupan yang bahagia didunia maupun akhirat.⁷

Dari pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembimbing yaitu seseorang yang memberikan bantuan kepada individu dalam proses pendampingan dan pembimbingan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi berdasarkan aturan-aturan yang berlaku dan untuk memandirikan individu dalam mengembangkan potensi dirinya sendiri yang bertujuan untuk mencapai

⁶Marwa Sopa Indah, "Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di SLB-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan", 24.

⁷Nur Jannah, "Peran Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Bermasalah Hukum di Pondok Pesantren Raden Sahid Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebon Agung Kabupaten Demak", 15.

kehidupan yang bahagia didunia maupun akhirat.

Bimbingan yang dimaksud oleh peneliti yaitu suatu proses pemberian bantuan (bimbingan) yang telah diberikan oleh pembimbing didalam suatu lembaga yaitu di rumah belajar anak Melati Lor Kudus. Bimbingan diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*). Dengan tujuan agar anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mandiri dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari maupun dalam hal beragama dan dapat beribadah dengan baik dan benar.

b. Tugas Pembimbing

Berdasarkan tugas pembimbing yang dikutip oleh penelitian Zuraida yaitu seorang pembimbing mempunyai tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan dalam sebuah lembaga. Tugas seorang pembimbing yaitu membimbing, mengenalkan kebutuhan, dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi individu yang dibimbingnya. Pembimbing diharapkan dapat memahami dan mengembangkan pengetahuan individu yang dibimbingnya, serta dapat mengatasi seluruh kelemahan dan kekurangannya agar tercapai proses bimbingan dengan baik.

Dalam proses membimbing, seorang pembimbing diharapkan mempunyai tugas utama yaitu menyempurnakan dan menjadikan lebih baik, serta membawa pengaruh individu untuk mengantarkan individu dalam proses mengembangkan potensi dan selalu mengingat Allah SWT. Pembimbing bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan secara umum dan terdapat juga bimbingan agama kepada individu untuk mengarah pada sikap mental yang lebih baik dan mampu menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Seorang pembimbing menjadi

contoh teladan bagi individu yang dibimbingnya, maka pembimbing harus mempunyai jiwa dan keimanan yang kuat sesuai ajaran agama, baik di lembaga pendidikan maupun masyarakat.⁸

Pembimbing bertugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan, diantaranya dengan cara:

- 1) Bekerja sama dengan anak yang dibimbingnya
- 2) Bekerja sama dengan orangtua
- 3) Bekerja sama dengan rekan-rekan atau masyarakat
- 4) Mempunyai hubungan dengan orang lain untuk kepentingan anak yang dibimbingnya⁹

Dengan melakukan bimbingan secara umum dan sesuai dengan petunjuk agama Islam pembimbing berperan sebagai seseorang yang mengarahkan individu atau klien agar dapat menjadi pribadi lebih mandiri dan dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Syarat Pembimbing

Dalam suatu pekerjaan agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai aturan-aturan tertentu, maka pembimbing mempunyai beberapa syarat-syarat, diantaranya:

- 1) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup dan luas
- 2) Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus mampu mengambil tindakan yang bijaksana dengan adanya kemantapan emosi

⁸Zuraida, "Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaq Remaja Di Pantii Sosial Bina Remaja Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 29.

⁹Zuraida, "Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaq Remaja Di Pantii Sosial Bina Remaja Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur", 30.

dari diri sendiri dan individu yang dibimbingnya

- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya, apabila dalam hal kondisi tidak sehat dapat mengganggu tugasnya
- 4) Seorang pembimbing harus mempunyai rasa tanggung jawab, sabar, kecintaan terhadap pekerjaannya, dan juga terhadap anak atau individu yang dibimbingnya
- 5) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif, agar dalam proses membimbing dapat berkembang kearah yang lebih baik
- 6) Memiliki kepribadian yang utuh, sehingga dapat menyikapi masalah-masalah mental atau rohani yang dirasakan individu atau klien
- 7) Seorang pembimbing harus menjalankan prinsip-prinsip dan mematuhi kode etik dengan baik berdasarkan petunjuk Allah SWT.¹⁰

d. Metode Bimbingan

Dalam bimbingan, terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mengatasi masalah spiritual baik dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Masalah spiritual disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan atau tekanan batin yang disebabkan oleh dirinya sendiri maupun dari luar, seperti dari lingkungan dan penyebab lain. Salah satunya yaitu penyebab munculnya gangguan mental dan spiritual, maka dengan adanya bimbingan dari seorang pembimbing diharapkan dapat membantu individu untuk menjadi lebih baik didunia maupun akhirat.

¹⁰Hari Kohari Permasandi, "Peranan Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Lansia Di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 20-21.

Pembimbing harus mengetahui beberapa metode yang dapat dilakukan dalam proses bimbingan, diantaranya:

1) Metode *Interview* (wawancara)

Dalam pelaksanaan metode tersebut dilakukan secara lisan kepada individu yang dibimbingnya. Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta Psikologis (kejiwaan) yang menyangkut pribadi anak bimbing untuk memberikan proses pelayanan bimbingan yang memerlukan bantuan. Wawancara disini sebagai proses saling mengenal antar personal, agar dapat memperoleh informasi tentang segala hal yang dihadapi individu yang dibimbingnya. Dalam pelaksanaannya pembimbing akan memberikan pertanyaan kepada individu yang dibimbingnya, metode ini dapat digunakan untuk proses pemberian bantuan bimbingan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.

2) Metode *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Metode bimbingan kelompok digunakan pembimbing untuk mengembangkan sikap sosial, serta peran pembimbing untuk memahami anak yang dibimbingnya dalam kelompok agar mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Dalam metode ini akan diberikan *group therapy* (penyembuhan gangguan jiwa dalam kelompok), pemberian terapi tersebut akan menciptakan suasana kebersamaan antara satu dengan lainnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pelaksanaan metode bimbingan kelompok, pembimbing sangat berperan dalam melakukan proses bimbingan. Tujuan dari bimbingan

kelompok yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai diri dari anak yang dibimbingnya dan disesuaikan dengan permasalahannya.

3) Metode *Client Centered* (Metode Dipusatkan Pada Keadaan Klien)

Metode ini sering disebut dengan *non directive* (tidak mengarahkan). Metode ini berpandangan bahwa individu dapat berkembang sendiri sesuai dengan kemampuannya. Dalam proses bimbingan metode ini baik digunakan pembimbing untuk memberikan bantuan kepada anak bimbingnya. Pembimbing akan dapat memahami keadaan anak bimbingnya yang akan terlihat dari perasaan cemas, gangguan kejiwaan, dan lainnya. Metode ini digunakan pembimbing untuk mengetahui keadaan dari anak bimbingnya secara perorangan.

4) Metode *Directive*

Metode ini merupakan metode terapi yang paling sederhana untuk dilakukan seorang pembimbing. Pembimbing secara langsung akan memberikan jawaban-jawaban terhadap masalah anak yang dibimbingnya yang menjadi sumber kecemasannya. Pelaksanaan metode ini dengan menggunakan berbagai pertanyaan, sehingga pembimbing dapat mengetahui keadaan anak bimbingnya masing-masing dan memberikan bantuan untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, anak yang dibimbingnya diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuannya sendiri tanpa ada paksaan dari pembimbing.¹¹

¹¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 69-72.

Secara umum metode bimbingan dikelompokkan menjadi metode langsung dan tidak langsung. Dalam mencapai suatu tujuan yang terarah maka metode bimbingan agama dapat dikelompokkan diantaranya:

a) Metode Langsung

Metode langsung yaitu seorang pembimbing dan anak yang dibimbingnya bertatap muka secara langsung. Terdapat dua cara yaitu:

(1) Metode individual yaitu metode yang dilakukan seorang pembimbing secara langsung dengan anak yang dibimbingnya. Seperti percakapan pribadi, kunjungan rumah atau observasi yaitu pembimbing mengamati lingkungan sekitarnya secara langsung.

(2) Metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi atau proses bimbingan secara langsung dengan anak yang dibimbingnya dalam bentuk kelompok. Seperti diskusi, ceramah, masalah kelompok, atau karyawisata.

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan media masa. Metode ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, diantaranya:

(1) Metode individual dapat dilakukan melalui surat, telepon, email, dan lain sebagainya.

(2) Metode kelompok dapat dilakukan melalui papan bimbingan, surat

kabar, majalah, brosur, dan televisi.¹²

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan dalam proses pemberian bantuan kepada anak bimbing harus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan anak yang dibimbingnya. Secara umum, metode bimbingan dibedakan menjadi metode langsung dan tidak langsung.

e. Fungsi dan Tujuan Bimbingan

Pada dasarnya fungsi bimbingan yaitu agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada anak yang dibimbingnya untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga dapat menjadi pribadi yang baik dan mandiri. Adapun fungsi bimbingan diantaranya:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang akan memberikan pemahaman pembimbing mengenai diri anak yang dibimbingnya beserta permasalahannya dan memberikan pemahaman oleh pihak yang akan membantu dalam proses bimbingan.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu membantu anak bimbing untuk mengatasi masalah dan mencegah terjadinya suatu masalah yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun terjadinya kesulitan dalam proses perkembangannya. Fungsi tersebut membantu anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) agar dapat mencari solusi dan hal-hal yang tidak diinginkan dapat terhindar.
- 3) Fungsi pengentasan atau perbaikan, yaitu fungsi yang membantu untuk mengatasi

¹²Mubasyaroh, "Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan", *Jurnal Bimbingan konseling Islam* 5, no. 1 (2014): 126, diakses pada 15 Juli, 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/1063/975>

permasalahan anak yang dibimbingnya atau memecahkan masalah yang terjadi. Fungsi tersebut sangat penting dalam mengatasi permasalahan hambatan anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*). Pemahaman dan proses perbaikan terhadap anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu tercapai secara optimal.

- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu anak yang dibimbingnya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat menjadi terarah untuk mencapai perkembangan yang optimal yang telah ditangani oleh pembimbing.¹³ Fungsi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai jenis bimbingan, terapi, dan dapat dievaluasi sesuai dengan hasilnya.

Dari penjelasan diatas, bahwa fungsi bimbingan yaitu mempunyai fungsi sebagai pemahaman masalah yang dialami anak bimbing dan membantu memecahkan masalah agar mencapai perkembangan yang baik sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Sedangkan tujuan dari bimbingan yaitu untuk membantu anak yang dibimbingnya dalam memecahkan suatu masalah serta mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi. Maka tujuan dari bimbingan, diantaranya:

- 1) Tujuan umum, yaitu untuk membantu mengembangkan diri dan potensi sesuai dengan perkembangannya.
- 2) Tujuan khusus, yaitu untuk membantu permasalahan yang dialami anak bimbing, mewujudkan untuk mengenal dirinya sendiri dan membantu mencapai kemandirian, serta mampu mengamalkan

¹³Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 45-47.

ajaran agama agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.¹⁴

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kata “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang terdapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga terbentuk satu kata keadaan yang merupakan suatu perkembangan dari diri sendiri yang dipengaruhi oleh suatu perubahan-perubahan. Istilah kemandirian berasal dari kata mandiri, yang berarti berdiri sendiri. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh oleh setiap individu dalam perkembangannya, dimana dalam setiap proses kemandirian setiap individu belajar untuk dapat memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Pada hal ini, kemandirian ditandai dengan mampu bertanggung jawab dan mampu mengatasi masalah atas kehidupannya sendiri. Berbagai aktivitas pembelajaran maupun bimbingan dapat membantu individu untuk menumbuhkan cara berfikir dan bersikap sesuai dengan caranya sendiri, sehingga mampu mengarah pada perkembangan secara mandiri.¹⁵

Dikutip dalam jurnal kordinat oleh Rika Sa'diyah, bahwa kemandirian menurut Bathi yaitu segala perilaku yang diarahkan kepada diri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain, dan mencoba untuk memecahkan masalah secara mandiri. Seseorang dapat dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak bergantung kepada orang lain, khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian dapat dilakukan dengan bimbingan agar mampu mencapai perkembangan dalam kemampuan anak.

¹⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 39.

¹⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 185.

Menurut Einon kemandirian yaitu seseorang mampu melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti kegiatan makan, minum, berpakaian, dan mandi. Dalam arti sempit kemandirian tidak hanya sekedar mandiri, tetapi juga bagaimana dalam melakukan kegiatan sosial maupun keagamaan. Dalam hal ini, untuk membangun kemandirian dapat dilakukan oleh seorang pembimbing agar anak dapat mencapai perkembangan dengan baik dan merasa percaya diri dalam memenuhi kebutuhannya secara mandiri.¹⁶

Menurut Gunarhardi oleh Lianita Zanith, bahwa kemandirian anak *down syndrome* yaitu usaha yang dilakukan oleh seorang anak untuk mencapai keberhasilan yang dilalui dalam membentuk rasa percaya diri pada anak *down syndrome*. Dengan demikian, rasa percaya diri dapat diberikan kepada anak *down syndrome* dengan memberi latihan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan sehari-hari baik dirumah maupun disuatu lembaga.

Dengan keterampilan-keterampilan yang diberikan untuk anak *down syndrome* dapat mengantarkan anak hidup dengan mandiri, diantaranya:

- 1) Keterampilan bina diri, berkaitan dengan mengurus dirinya sendiri, seperti mandi, makan, minum, berpakaian, buang air besar, dan buang air kecil sendiri.
- 2) Keterampilan pengetahuan dan fungsional, pengetahuan ini berkaitan dengan pengetahuan dasar, seperti pengetahuan umum, membaca, menulis, berhitung, agama dan kesenian.

¹⁶Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Jurnal Kordinat XVI*, no. 1 (2017): 34-35, diakses pada 8 Juli, 2020, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6453>.

- 3) Keterampilan fisik, berkaitan dengan tubuh dan fungsinya, seperti pengenalan tubuh, suara, dan melindungi badan.
- 4) Keterampilan sosial, berkaitan dengan berkomunikasi dengan orang lain.
- 5) Keterampilan vokasional, berkaitan dengan jasa secara mandiri, seperti penggunaan uang.¹⁷

Dalam hal ini keterampilan bina diri merupakan keterampilan yang paling utama yang harus diberikan kepada anak *down syndrome* agar mampu mengurus dan memenuhi kebutuhan diri sendiri. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang paling dasar seperti makan, minum, berpakaian, sampai kemampuan yang paling tinggi seperti membuat makanan dan minuman sendiri. Kemandirian bina diri merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak *down syndrome*.

Tujuan keterampilan bina diri diberikan kepada anak *down syndrome* yaitu agar anak mampu:

- 1) Hidup dengan normal dan mampu menyesuaikan diri dengan keluarga.
- 2) Dapat menyesuaikan diri dengan teman baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- 3) Mampu menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 4) Mampu mengurus dirinya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah sederhana
- 5) Mampu membantu mengurus keperluan rumah tangga dalam hal kebersihan, maupun ketertiban.

¹⁷Lianita Zanith, "Profil Keamndirian Anak Down Syndrome dan Implikasinya Bagi Bimbingan Pribadi ", (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 53.

Dalam hal ini, keterampilan bina diri mampu mengajarkan anak *down syndrome* agar anak memiliki keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Keterampilan bina diri dapat membantu anak *down syndrome* untuk menumbuhkembangkan kemampuan motorik dan sikap percaya diri untuk melakukan kegiatan sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, kemandirian dalam penelitian ini yaitu kemampuan anak *down syndrome* dalam keterampilan bina diri untuk melakukan kegiatan sehari-hari khususnya dalam bimbingan terapi kemandirian atau dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan di rumah belajar anak. Kegiatan tersebut seperti kegiatan secara umum, yaitu makan, minum, mandi, berpakaian, buang air besar dan buang air kecil sendiri serta kegiatan pembelajaran yang dapat membangun kemandirian anak *down syndrome*. Selain itu, terdapat juga kegiatan agama seperti, bacaan doa sehari-hari, agar dapat membangun kemandirian dalam hal keagamaan anak *down syndrome* dengan bantuan atau arahan dari pembimbing.

Dari pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, kemandirian yaitu usaha seseorang untuk mencapai kemajuan pada dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, mampu mengatasi masalahnya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri dalam melakukan tugas serta bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

¹⁸Wuryani, "Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu", *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* 22, XIII, (2010): 4, diakses pada 10 Februari, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/259569-kemandirian-anak-tunagrahita-ringan-mela-4d8e9a27.pdf>

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Dalam hal kemandirian seseorang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah pada dirinya sendiri, mempunyai rasa percaya diri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Ciri-ciri kemandirian diantaranya:

- 1) Kemampuan untuk menunjukkan inisiatif dan mengatasi masalah
- 2) Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri
- 3) Memiliki rasa percaya terhadap diri sendiri
- 4) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri
- 5) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial
- 6) Bertanggung jawab dan tidak bergantung kepada orang lain¹⁹

Kemampuan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal sangat berbeda, karena kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata dan kemampuan berfikirnya sangat terbatas. Sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki kepribadian sendiri untuk menjadi lebih mandiri. Kemandirian anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuannya, yaitu memiliki rasa tanggung jawab, melaksanakan tugas sederhana yang ada dirumah maupun di lembaga pendidikan, dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sehingga mempunyai rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa, kemandirian memiliki ciri-ciri yaitu mampu mengatasi dan menjalani kehidupannya sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Memiliki tujuan dan rasa percaya

¹⁹Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 32-34.

diri untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

c. **Karakteristik Kemandirian**

Karakteristik dalam kemandirian mempunyai beberapa aspek diantaranya:

- 1) Kemandirian emosional, yaitu adanya perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional pembimbing dengan anak yang dibimbingnya atau dengan orang lain.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yaitu aspek kemandirian yang ditandai dengan kemampuan seseorang yang dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa bantuan dari orang lain dan mampu untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.
- 3) Kemandirian nilai, suatu aspek kemandirian dimana seseorang dapat melihat segala sesuatu mengenai hal-hal yang benar dan salah, serta hal-hal yang penting dan tidak penting.²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, karakteristik kemandirian yaitu saling berkaitan antara emosional, tingkah laku , dan nilai. Ketiga aspek tersebut menjadi hal yang penting dalam proses kemandirian, agar individu dapat melakukan segala sesuatu dengan baik tanpa bantuan dari orang lain.

d. **Faktor-Faktor Kemandirian**

Dalam membentuk perilaku kemandirian teradapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Secara umum faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang

²⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186-187.

mempengaruhi kemandirian dikutip oleh Novan Ardy Wiyani dalam buku bina karakter anak usia dini, menjelaskan yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu, diantaranya:

a) Faktor Perkembangan

Faktor perkembangan atau kecerdasan dapat dikembangkan melalui lingkungan. Menurut sebagian ahli berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang individu. Perkembangan kemampuan kognitif sangat berpengaruh pada proses pencapaian kemandirian seorang individu untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Kemampuan kognitif mempunyai peran yang sangat penting, karena hal ini berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seorang individu dalam kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan seorang individu yang mampu berpikir dengan baik dan benar. Dengan demikian, faktor perkembangan kecerdasan dan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seorang individu sangat berpengaruh terhadap proses pencapaian kemandirian individu.²¹

b) Faktor Jenis Kelamin

Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa masing-masing dari mereka mempunyai peranan yang

²¹Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 37.

berbeda di masyarakat. Pada laki-laki lebih mendapatkan peran diluar rumah yaitu diharapkan dapat lebih kuat, agresif, mandiri, serta mampu membuat keputusan. Sedangkan perempuan lebih berada pada dalam rumah atau intern yaitu terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari orangtua tetapi mereka dituntut untuk bersikap lebih pasif, lebih tergantung, dan sensitif. Akibatnya perempuan lebih mempunyai sifat ketergantungan daripada laki-laki.

Dengan demikian perbedaan sifat laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi faktor kemandirian seorang individu. Laki-laki lebih dituntut untuk bersikap mandiri dan dapat mengambil keputusan sendiri daripada perempuan. Tetapi dalam hal ini perempuan dinilai lebih mandiri dalam masalah emosi daripada laki-laki. Dalam hal ini, Anak *down syndrome* lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan.

c) Kondisi Fisik dan Tingkat Kecerdasan

Anak *down syndrome* memiliki kondisi fisik dan tingkat kelemahan motorik atau cacat pada tubuh. Selain itu, anak *down syndrome* juga rentan terhadap infeksi karena daya imunitas yang lemah dan adanya kemampuan perawatan diri yang masih kurang maksimal.²²

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang, diantaranya:

a) Lingkungan

²²Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 38.

Dalam hal ini, lingkungan merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan kemandirian seseorang. Lingkungan yang terdapat disekitar merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pembentukan perkembangan kepribadian seseorang. Lingkungan yang baik dapat mempercepat tercapainya kemandirian, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, ataupun lingkungan individu tinggal yang dapat membentuk perilaku dan kebiasaan seseorang dalam mencapai kemandirian.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang individu untuk mendapatkan arahan dan dukungan dalam pencapaian kemandirian. Selain itu, lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi pentingnya kemandirian sehingga dapat berpengaruh pada cepat dan lambatnya pencapaian kemandirian seseorang.

b) Pola Asuh

Faktor pola asuh merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan kemandirian seseorang. Dalam hal ini faktor pola asuh sangat berperan penting untuk anak berkebutuhan khusus. Pola asuh orangtua maupun pola asuh dalam suatu lembaga sangat menentukan proses kemandirian individu, karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan atau arahan untuk menjadi lebih mandiri dalam kehidupannya. Sehingga kemandirian anak *down syndrome* membutuhkan dukungan dari orangtua, dari lingkungan sosial

maupun dalam suatu lembaga pendidikan dalam setiap perilaku yang akan dilakukannya.²³

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi terhadap kemandirian anak *down syndrome*, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Faktor pola asuh dan lingkungan sangat mempengaruhi baik lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Dengan adanya pengasuhan yang baik, anak *down syndrome* diharapkan mampu melakukan perawatan diri secara mandiri dengan bantuan orang-orang disekitarnya yang dapat membimbing anak *down syndrome* untuk memiliki kebiasaan mandiri. Selain hal tersebut, faktor pengulangan dalam lembaga pembelajaran sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan kemampuannya.

3. Down Syndrome

a. Pengertian Down Syndrome

Down syndrome pertama kali telah diketahui oleh Longdon Down pada tahun 1866, dari Inggris. Penyakit ini telah ditemukan diagnosis dengan benar yaitu adanya kelainan kromosom. *Down syndrome* telah dikenal dengan istilah mongoloid atau mongolism, karena mempunyai wajah yang khas bangsa Mongol dan mata sipit. Hal ini mempunyai pengertian yang sama yaitu keterbelakangan mental yang disebabkan kromosom yang gagal memisahkan diri pada saat pembelahan.²⁴

²³Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 39.

²⁴Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta, Garailmu, 2010), 35.

Menurut J.P Chaplin, *down syndrome* yaitu suatu cacat fisik bawaan dengan keterbelakangan mental, yang ditandai dengan lidahnya tebal dan retak-retak atau terbelah, wajah datar ceper, dan mempunyai mata yang miring.²⁵ *Down syndrome* merupakan penyakit genetik, karena cacatnya merupakan pada keturunan atau genetik, tapi bukan penyakit keturunan (diwariskan). Dengan memastikan diagnosis penyakit ini perlu pemeriksaan kromosom dari sel darah putih.

Menurut Somantri dikutip jurnal Empati oleh Sarah Nur Rahcmawati, bahwa *down syndrome* merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata yaitu dengan IQ 70-25. Hal tersebut dapat disebut juga retardasi mental (tunagrahita). Anak *down syndrome* yaitu termasuk salah satu anak retardasi mental atau tunagrahita.²⁶

Pada penderita *down syndrome* terjadi kelainan pada kromosom ke-21, yaitu jumlah kromosom 21 tidak sepasang, melainkan kelebihan kromosom 3 buah sehingga jumlah total kromosom menjadi 47. Adanya pasangan kromosom tersebut dikenal dengan trisomy 21. Penderita *down syndrome* mendapat kromosom 23 dari ayahnya dan 24 dari ibunya, sehingga jumlah total menjadi 47. Dengan hal ini, menyebabkan sel telur atau sperma gagal untuk membelah secara normal dan terjadi ekstra kromosom. Sedangkan orang normal mempunyai kromosom yang berjumlah 46, kromosom tersebut terdiri dari kromosom 22

²⁵James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi penerjemah Kartini Kartono*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014), 147.

²⁶Sarah Nur Rachmawati, Achmad Mujab Masykur, "Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*", *Jurnal Empati* 5, no. 4, (2016): 823, diakses pada 22 Juli, 2020, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15443>.

masing-masing sepasang (jumlah menjadi 44) ditambah 2 kromosom dari wanita dan laki-laki.²⁷

Down syndrome terjadi karena banyak yang dilahirkan oleh ibu yang berumur 35 tahun keatas. Dengan demikian, dapat menyebabkan penderita mengalami keterlambatan dalam pertumbuhannya, seperti lambat bicara, duduk, dan jalan, kecacatan, seperti kepala datar, hidung pesek, dan kelemahan fisik yang mudah lelah dan sakit. Penderita *down syndrome* memiliki IQ yang relative rendah yaitu (25-50).²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, *down syndrom* yaitu suatu kondisi keterbelakangan mental dan fisik yang terjadi disebabkan oleh kelainan kromosom atau dikenal dengan trisomy 21. Anak *down syndrome* memiliki IQ dibawah 50.

b. Ciri-Ciri Down Syndrome

Dengan hal ini, telah diketahui bahwa anak dengan *down syndrome* berbeda dengan anak normal pada umumnya, sehingga anak *down syndrome* memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dengan anak normal. Secara fisik anak *down syndrome* memiliki ciri-ciri diantaranya:

- 1) Otaknya tidak tumbuh sempurna yaitu anak *down syndrome* mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata yaitu dengan IQ 25-50, sehingga menyebabkan kondisi mental maupun fisik tumbuh dengan tidak sempurna.
- 2) Penampilan fisik tidak seimbang, kepala terlalu kecil atau besar yaitu anak *down*

²⁷Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, 36-39.

²⁸Lilik Fadlilatin Azizah, "Mengembangkan Kemandirian dan Motorik Halus Pada Siswa *Down Syndrome* Di Sekolah Luar Biasa (SLB)", *Jurnal Autentik* 3, no. 1, (2019): 60, diakses pada 20 Juli, 2020, <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/33>.

syndrome mempunyai fisik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini ditandai dengan gangguan fisik yang tidak sempurna dalam otot tangan maupun otot kaki, dan mempunyai bentuk kepala yang bulat dan sedikit rata. Sehingga dalam hal ini menyebabkan fisik anak yang tidak seimbang.

- 3) Tidak dapat mengurus dirinya sendiri sesuai dengan usia yaitu anak *down syndrome* membutuhkan seorang pembimbing dalam hal kemandiriannya. Kemandirian anak *down syndrome* dalam hal ini yaitu melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan bina diri, misalnya makan, minum, *toilet training*, berpakaian, dan sebagainya.
- 4) Perkembangan bicara lambat yaitu adanya gangguan dalam segi komunikasi. Dalam hal ini anak *down syndrome* harus mendapatkan terapi wicara agar dalam segi komunikasi mengalami perkembangan yang maksimal.
- 5) Otot dan tulang lemah dalam hal motorik yaitu adanya perkembangan otot tangan dan kaki yang tidak sempurna, sehingga menyebabkan lemah dan sulit dalam melakukan hal yang berkaitan dengan motorik, baik gross motorik (motorik kasar) dan fine motorik (motorik halus). Misalnya melakukan gerakan tangan dan kaki untuk menangkap dan menendang bola.
- 6) Kurang adanya perhatian terhadap lingkungan yaitu adanya kurang merespon dengan keberadaan orang lain maupun dengan lingkungan sekitar.
- 7) Gerakan sering tidak terkendali yaitu anak *down syndrome* sering melakukan gerakan-gerakan yang berlebihan dalam kegiatan

sehari-hari, misalnya pada saat emosi anak *down syndrome* yang tidak stabil.²⁹

- 8) Wajah khas Mongol, mata sipit dan miring yaitu anak *down syndrome* mempunyai ciri-ciri fisik yang khas seperti bangsa Mongol atau sering disebut dengan Mongoloid.
- 9) Lidah dan bibir tebal suka menjulur dan keluar cairan dari mulut yaitu anak *down syndrome* memiliki mulut sedikit lebih kecil dari rata-rata, dan lidahnya sedikit lebih besar. Sehingga menyebabkan kebiasaan untuk mengulurkan lidahnya.
- 10) Jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering tebal kasar dan keriput yaitu anak *down syndrome* mempunyai kaki dan tangan yang pendek dan cenderung melebar, dan kulit yang kering dan keriput, hal itu disebabkan karena memiliki satu sendi dan bukan dua seperti biasanya. Dengan kondisi tangan yang seperti ini membuat anak *down syndrome* mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan kemandirian.³⁰

Sedangkan menurut Geniofam ciri-ciri lain yang dimiliki oleh anak *down syndrome*, diantaranya:

- 1) Cacat mental dan kepekaan yang tinggi pada leukimia yaitu terdapat kelainan atau meningkatnya pada sel darah putih, sehingga menyebabkan kelainan pada mental.
- 2) Memiliki wajah bodoh dan reaksi yang lamban yaitu anak *down syndrome* memiliki bentuk wajah yang khas

²⁹Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, 25-26.

³⁰Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 102.

seperti orang mongol, dan adanya kelainan pada fisik maupun mental.

- 3) IQ rendah, yaitu keterbelakangan mental dengan IQ antara 50-70 yaitu anak *down syndrome* memiliki IQ dibawah rata-rata.
- 4) Rambut dan kulit yang tidak sempurna yaitu terdapat kelainan pada rambut maupun kulit yang disebabkan oleh adanya kelainan pada kromosom.
- 5) Memiliki tubuh yang pendek yaitu anak *down syndrome* memiliki ciri-ciri fisik yang khas yaitu tubuh cenderung pendek atau tambun.³¹

c. **Terapi Anak *Down Syndrome***

Dalam perkembangan anak *down syndrome* berbeda dengan perkembangan anak normal pada umumnya. Anak *down syndrome* membutuhkan suatu bimbingan khusus yang disebut dengan terapi agar dapat membangun kemandiriannya. Adanya kelainan pada anak *down syndrome* menyebabkan gangguan komunikasi atau wicara, konsentrasi, kemampuan bina diri, perkembangan motorik, dan kontrol tubuh.

Adapun terapi yang diberikan kepada anak *down syndrome* yaitu:

1) Terapi Okupasi

Terapi okupasi merupakan terapi yang diberikan kepada anak *down syndrome* untuk melatih kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, kognitif (pemahaman edukasi), komunikasi atau wicara dan kemampuan motorik kasar dan halus. Anak *down syndrome* sangat bergantung kepada orang lain, sehingga terapi okupasi dapat membantu perkembangan dalam hal

³¹Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*,

kemandirian, kognitif, komunikasi atau wicara dan motorik. Terapi okupasi dapat mengantarkan anak mencapai kehidupan yang lebih baik dalam memperbaiki kemampuan individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut mengenai kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, kognitif (pemahaman edukasi), komunikasi atau wicara dan kemampuan motorik kasar dan halus.³²

Kemandirian dalam aktivitas sehari-hari anak *down syndrome* mencakup aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, mandi, berpakaian dan lain sebagainya. Anak *down syndrome* dengan IQ antara 55-80 diklasifikasikan sebagai anak mampu didik, sedangkan IQ 25-55 diklasifikasikan sebagai anak mampu latih. Dengan demikian struktur dan cara kerja anak *down syndrome* berbeda dengan anak normal pada umumnya, sehingga anak perlu untuk diberikan latihan kemampuan kognitif (pemahaman atau edukasi).³³

Perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak *down syndrome* sangat lambat untuk membentuk gerakan. Proses tersebut membutuhkan waktu yang lama untuk melatih perintah yang diberikan. Dalam motorik kasar anak *down syndrome* terdapat adanya gangguan pada otot untuk melakukan suatu gerakan, sehingga gerakan terjadi lebih lambat, lebih lemah, dan tidak terkoordinasi dengan baik. Sedangkan untuk motorik halus dapat berkembang dengan adanya suatu permainan, jika tidak

³²Irwanto, dkk, *A-Z Syndrome Down*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2019), 86.

³³Irwanto, dkk, *A-Z Syndrome Down*, 63-64.

ada permainan eksploratif akan menghambat perkembangan motorik halus. Keterampilan motorik halus berkaitan dengan koordinasi mata, tangan, keseimbangan, aktivitas visual motor, dan waktu respon. Anak *down syndrome* memiliki keterampilan motorik halus yang lebih terganggu, dibandingkan dengan motorik kasar. Oleh karena itu, kemampuan motorik halus diperlukan adanya latihan untuk menulis, dan memegang objek yang kecil.³⁴

2) Terapi Wicara

Dalam kasus yang terjadi pada anak *down syndrome* pada umumnya anak akan mengalami lambat bicara atau kesulitan dalam berkomunikasi. Anak *down syndrome* lebih lambat mengucapkan kosakata pertama sebagaimana yang telah dilakukan oleh anak normal pada umumnya, namun dalam hal ini anak *down syndrome* mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara dengan bahasa yang baik.

Menurut Bray dan Woolnough dikutip oleh buku Irwanto, dkk, bahwa anak *down syndrome* berbicara dengan cara yang tersendat-sendat, seperti bahasa yang pendek-pendek, misalnya anak akan berbicara “pergi berenang Ayah”, daripada “saya pergi berenang dengan Ayah”. Dengan cara berbicara yang tersendat-sendat akan mengakibatkan anak sulit dipahami jika berbicara dengan orang asing.³⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak *down syndrome* merupakan terdapat adanya kelainan yang

³⁴Irwanto, dkk, *A-Z Sindrome Down*, 67-70.

³⁵Irwanto, dkk, *A-Z Sindrome Down*, 64-65.

menghambat fisik dan mental, sehingga anak perlu mendapatkan suatu terapi agar dapat berkembang dengan baik. Terapi khusus anak *down syndrome* yaitu terapi okupasi agar anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan terapi wicara agar anak dapat melakukan komunikasi dengan baik dan tidak bergantung dengan orang lain.

d. Faktor Penyebab Terjadinya Down Syndrome

Down syndrome terjadi disebabkan adanya kelainan pada kromosom 21. Pada kromosom 21 tidak sepasang, melainkan kelebihan kromosom 3 buah sehingga jumlah total kromosom menjadi 47. Adanya pasangan kromosom tersebut dikenal dengan trisomy 21. Dengan demikian, gangguan mental dapat terjadi karena tidak normal dalam jumlah kromosom, sehingga menyebabkan individu mengalami gangguan mental. Dengan adanya hal tersebut, faktor penyebab terjadinya *down syndrome* diantaranya:

1) Penyebab Genetik dan Kromosom

Down syndrome disebabkan oleh faktor genetik, hal ini disebabkan karena kondisi gen orangtua mengalami kurangnya produksi enzim yang akan memproses protein dalam tubuh dan menyebabkan terjadinya penumpukan asam yang disebut asam *phenylpyruvic*. Dengan adanya penumpukan asam tersebut akan menyebabkan kerusakan pada otak dan akan terjadi adanya gen yang terpendam diwariskan orangtua yang membawa gen tersebut. Selain itu, faktor kromosom disebabkan adanya kromosom yang mengalami kerusakan yang terjadi pada kromosom 21 sehingga kelebihan 3 buah yang disebut dengan *Trisomy*.

2) Penyebab Pada Prakelahiran

Penyebab terjadinya anak *down syndrome* salah satunya yaitu pada prakelahiran. Hal ini dapat terjadi ketika pembuahan. Dalam hal ini, penyebab yang paling berbahaya karena adanya penyakit *Rubella* (campak Jerman) yang terjadi pada janin. Selain itu, adanya faktor infeksi penyakit *Sifilis*.

Faktor lainnya yang dapat menyebabkan kerusakan otak yaitu adanya racun alkohol dan obat-obatan yang dilarang untuk digunakan wanita hamil. Racun yang terkandung didalamnya dapat mengganggu perkembangan janin yang dapat menimbulkan cacat pada anak-anak keturunannya.

3) Penyebab Pada Saat Kelahiran

Penyebab *down syndrome* pada saat kelahiran yaitu disebabkan adanya luka-luka pada saat kelahiran, sesak nafas atau kekurangan oksigen, dan lahir prematur. Proses kelahiran yang menggunakan alat bantu kedokteran akan beresiko menimbulkan trauma pada kepala anak. Selain itu, kurang adanya perawatan yang baik pada kelahiran prematur.

4) Penyebab Setelah Lahir

Pada anak *down syndrome* yang terjadi setelah lahir yaitu adanya penyakit-penyakit akibat infeksi, seperti *meningitis* (radang selaput otak) yang tidak ditangani dengan baik sehingga menyebabkan kerusakan otak. Selain penyakit tersebut terdapat juga masalah nutrisi yang mengakibatkan kekurangan gizi protein

yang diderita bayi sehingga dapat mengakibatkan terjadinya cacat.³⁶

5) Penyebab Lingkungan dan Kebudayaan

Lingkungan dan kebudayaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual individu. Salah satunya yaitu pengaruh lingkungan dan kebudayaan yang terjadi pada anak-anak yang dibesarkan pada lingkungan yang tidak baik. Dengan adanya hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kasus *abusif*, penolakan, atau kurang stimulasi yang baik sehingga dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pada perkembangan anak.³⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyebab *down syndrome* yaitu adanya faktor genetik dari keluarga atau adanya kelainan pada kromosom 21. Selain itu, adanya faktor pada saat kehamilan atau terjadinya infeksi pada saat kehamilan dan juga pengaruh dari lingkungan sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil karya seseorang yang terdahulu mengenai permasalahan yang hampir sama dalam pembahasan yang diangkat peneliti baru, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami teori untuk mengkaji dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian baru yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian baru ini sebagai berikut:

³⁶Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 104-105.

³⁷Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 107.

Pertama, penelitian Marwa Sopa Indah dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami *Down Syndrome* Di SLB-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan”, Tahun 2009. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome* di SLB-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan, bahwa kegiatan bimbingan untuk melatih kemandirian dilakukan untuk membangun kebiasaan mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Bimbingan dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas untuk membangun kemandirian anak *down syndrome*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan bimbingan dapat membentuk kemandirian anak *down syndrome*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Marwa Sopa Indah yaitu terdapat kesamaan dalam segi tujuan yaitu sama-sama untuk membentuk atau memperbaiki kondisi anak *down syndrome* agar mampu mandiri dalam mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dengan cara memberikan bimbingan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu dari segi lokasi penelitian berbeda dan penelitian terbaru ini peneliti fokus pada peran pembimbing di rumah belajar anak untuk membangun kemandirian.

Kedua, penelitian Nur Hasanah dengan judul “Peran Orangtua Di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak *Down Syndrome*”, Tahun 2016. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu peran orangtua dan pola asuh sangat penting terhadap kemampuan berpakaian anak *down syndrome* dan disesuaikan dengan karakteristik anak *down syndrome* sehingga dapat membantu dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana peran orangtua dan pola asuh di rumah dalam melatih kemampuan berpakaian anak

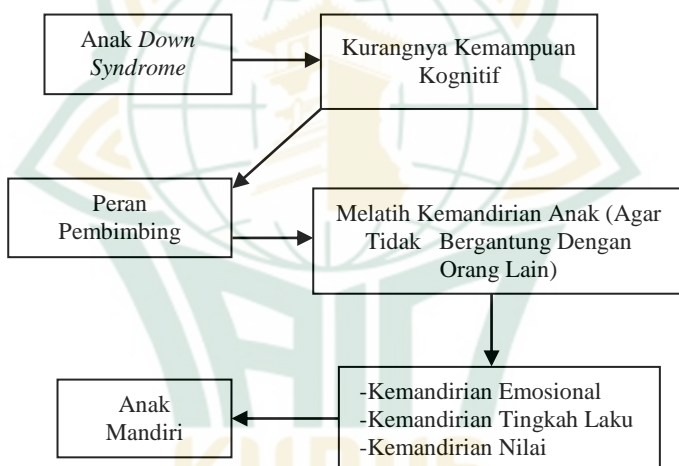
down syndrome. Persamaan dengan penelitian Nur Hasanah yaitu sama-sama membahas mengenai peran, namun dalam penelitian terbaru ini peneliti fokus pada peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di rumah belajar anak, sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yaitu dalam penelitian yang dilaksanakan Nur Hasanah lebih fokus pada lingkungan informal yaitu mengenai peran orangtua dan pola asuh dirumah untuk melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*.

Ketiga, penelitian Eka Purnama Sari dengan judul “Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Inklusif Dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri JL Kepayang Gang Cendana No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung”, Tahun 2018. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya metode bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Rajabasa Pramuka Bandar Lampung sangat membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat mencapai kemandirian dalam tindakan dan berpikir. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini fokus pada metode bimbingan dan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemandirian. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori kemandirian, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini terdapat perbedaan lokasi penelitian dan pada penelitian terbaru ini fokus pada peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka purnama Sari lebih dijelaskan pada wujud metode bimbingan konseling oleh konselor yang dilaksanakan di TK Inklusif dan Klinik Psikologi dengan berbagai metode bimbingan konseling untuk membentuk kemandirian.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berfikir berisi penjelasan mengenai konsep secara teoritis dalam masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut berisi batasan terhadap kajian teori mengenai Peran Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* Di Rumah Belajar Anak Melati Lor Kudus. Berikut skema kerangka berpikir tersebut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini dijelaskan agar mengetahui bagaimana peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* yaitu suatu kondisi cacat fisik bawaan dengan keterbelakangan mental yang menyebabkan kurangnya pada kemampuan intelektual dibawah rata-rata, sehingga anak *down syndrome* membutuhkan seorang pembimbing untuk dapat melatih kemandirian agar tidak bergantung kepada orang lain dengan memberikan berbagai macam bimbingan untuk membangun kemandirian. Dengan adanya seorang pembimbing yang memberikan bimbingan kemandirian, diharapkan agar anak *down syndrome* mampu menjadi lebih mandiri dalam segala aspek pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.